

Received: 12 September 2025; Accepted: 28 October 2025; Published: 14 November 2025

SURGICAL TEATMENT OF VENTRAL HERNIA WITH INTESTINAL REPOSITION IN A 2 YEAR OLD LOCAL FEMALE CAT

Penanganan Bedah Hernia Ventralis dengan Reposisi Usus pada Kucing Lokal Betina Berumur 2 Tahun

Citra Widiawati¹, I Gusti Agung Gde Putra Pemayun², I Nengah Wandia³

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

²Laboratorium Ilmu Bedah Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

³Laboratorium Ilmu Bedah Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;
e-mail: c.widiawati@student.unud.ac.id

How to cite: Widiawati C, Pemayun IGAGP, Wandia IN. 2025. Surgical teatment of ventral hernia with intestinal reposition in a 2 year old local female cat. *Bul. Vet. Udayana*. 17(5): 1724-1732. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i05.p21>

Abstract

Ventral hernia is an abnormality of the abdominal wall that is generally caused by traumatic factors, characterized by a lump containing abdominal visceral organs but still covered by skin and subcutaneous tissue. A two-year-old female domestic cat weighing 3 kg presented with a soft lump on the ventral abdomen for five months. The contents of the lump could be pushed into the abdominal cavity during palpation, but reappeared after pressure was released. Physical examination revealed a hernia opening and hernia contents. Supporting examination using radiography with barium sulfate (BaSO₄) contrast showed that the cat had a ventral hernia containing the intestine with a favorable prognosis. The surgical procedure was performed using laparotomy to reposition the hernia contents back into the abdominal cavity and close the abdominal cavity with sutures. The surgery was performed under general anesthesia using a combination of xylazine at a dose of 1 mg/kg BW and ketamine at a dose of 5 mg/kg BW intravenously through a gradual infusion. Postoperatively, the cat was given the antibiotic Cefotaxime Sodium at a dose of 20 mg/kg BW twice daily for three days intravenously through an infusion, followed by Cefixime at a dose of 10 mg/kg BW twice daily for seven days orally. On the tenth day, the surgical wound showed good healing, characterized by a dry wound, removal of sutures, good appetite and drinking, and normal defecation and urination. For optimal results, post-operative care must still be considered, including monitoring the condition of the wound and the overall physical condition of the animal.

Keywords: Ventral hernia, laparotomy, repositioning, intestine, local cat

Abstrak

Hernia ventralis merupakan salah satu kelainan pada dinding perut yang umumnya disebabkan oleh faktor traumatik yang ditandai adanya benjolan yang berisi organ visceral abdomen namun masih tertutup oleh jaringan kulit dan subkutan. Seekor kucing lokal betina berumur dua tahun dengan bobot badan 3 kg menunjukkan adanya benjolan dengan konsistensi lunak pada ventral abdomen selama lima bulan. Isi benjolan dapat masuk ke rongga abdomen saat dipalpasi, namun muncul kembali setelah tekanan dilepaskan, pada pemeriksaan fisik terasa adanya lubang hernia dan isi hernia. Pemeriksaan penunjang menggunakan radiografi dengan kontras barium sulfat (BaSO_4) menunjukkan bahwa kucing mengalami hernia ventralis yang berisi usus dengan prognosis fausta. Tindakan pembedahan dilakukan dengan prosedur laparotomi untuk mereposisi isi hernia kembali ke dalam rongga abdomen dan menutup rongga abdomen dengan jahitan. Pembedahan dilakukan dengan induksi anestesi umum kombinasi xilazin dengan dosis 1 mg/kg BB dan ketamin dengan dosis 5 mg/kg BB intravena melalui infus secara bertahap. Pascaoperasi, kucing diberikan antibiotik Cefotaxime Sodium dengan dosis 20 mg/kg BB dua kali sehari selama tiga hari secara intravena melalui infus, kemudian dilanjutkan dengan pemberian Cefixime dengan dosis 10 mg/kg BB dua kali sehari selama tujuh hari secara oral. Pada hari kesepuluh, luka operasi menunjukkan penyembuhan yang baik ditandai dengan kondisi luka telah kering, benang jahit dilepas, nafsu makan dan minum baik serta defekasi dan urinasi normal. Untuk hasil yang optimal, perawatan pascaoperasi tetap perlu diperhatikan, meliputi pemantauan kondisi luka maupun kondisi fisik hewan secara keseluruhan.

Kata kunci: Hernia ventralis, laparotomi, reposisi, usus, kucing lokal

PENDAHULUAN

Kucing merupakan hewan mamalia kecil yang banyak dipelihara sebagai hewan peliharaan, dengan beragam peran sosial dan ekologis. Secara anatomi, kucing memiliki struktur dinding perut yang kompleks, terdiri atas otot dan fascia, yang berfungsi untuk mempertahankan integritas abdominal saat terjadi peningkatan tekanan intra abdominal. Meski secara umum dinding perut kucing cukup kuat, kondisi tertentu dapat melemahkan struktur ini dan memicu munculnya hernia. Hernia didefinisikan sebagai keluarnya organ visceral abdominal melalui suatu lubang yang kemudian membentuk kantong dilapisi oleh peritoneum, tunika flava, serta kulit (Septhayuda et al., 2021). Secara garis besar, hernia dapat dikenali melalui tiga komponen utama yaitu adanya lubang hernia, kantung hernia, serta isi hernia yang biasanya berupa organ visceral seperti usus atau bagian dari uterus.

Hernia ventralis umumnya terjadi akibat adanya trauma yang menyebabkan robeknya lapisan dinding perut bagian dalam, sehingga organ abdominal terdorong keluar melalui lubang yang terbentuk. Disamping itu, hernia ventralis dapat terjadi pada pasca penyembuhan setelah operasi laparotomi akibat penggunaan benang jahit yang tidak kuat. Pada kasus ringan hernia ventralis, organ yang keluar dapat dengan mudah dikembalikan ke dalam rongga abdomen tanpa menimbulkan gangguan berarti. Namun, pada kondisi kronis atau yang tidak segera ditangani, isi hernia seperti usus dapat terperangkap di dalam lubang hernia, sehingga berisiko mengalami adhesi, gangguan aliran darah, hingga berujung pada nekrosis jaringan. Bila tidak segera dilakukan tindakan bedah, bagian usus yang mengalami nekrosis dapat menyebabkan terjadinya suatu kondisi gawat darurat yang mengancam nyawa hewan (Vidiastuti, 2017)

Penanganan yang dianggap paling tepat pada kasus hernia ventralis adalah melalui tindakan laparotomi, yaitu prosedur pembedahan yang dilakukan dengan membuat insisi tepat di atas lubang hernia untuk memungkinkan reposisi isi hernia kembali ke dalam rongga abdomen (Damara & Handedari, 2023). Tindakan pembedahan pada kasus hernia memberikan manfaat

untuk menghilangkan benjolan hernia sehingga hewan terbebas dari kondisi tersebut sekaligus memperbaiki penampilan fisiknya. Selain itu, hewan menjadi lebih nyaman dalam beraktivitas sehari-hari. Pembedahan juga berperan penting dalam mencegah terjadinya komplikasi serius, seperti pelebaran lubang hernia, terjepitnya organ dalam oleh lubang hernia, hingga risiko obstruksi atau nekrosis usus yang dapat membahayakan jiwa hewan (Septhayuda et al., 2021). Jika tidak segera ditangani, hernia ventralis berpotensi berkembang menjadi kondisi gawat darurat yang menimbulkan peritonitis akibat rupturnya organ visceral.

METODE PENELITIAN

Rekam Medis

Sinyalemen dan Anamnesis

Seekor kucing ras lokal berumur tiga tahun dengan bobot badan 3,0 kg bernama Ichy, memiliki rambut berwarna hitam, putih, dan oranye. Kucing tersebut ditemukan di jalan sekitar lima bulan yang lalu dengan kondisi terdapat benjolan kecil pada bagian ventral abdomen. Benjolan yang tidak diketahui penyebabnya tersebut memiliki konsistensi lunak saat dipalpasi. Setelah ditemukan, kucing kemudian diadopsi oleh pemiliknya dan dirawat hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, benjolan tersebut semakin membesar hingga akhirnya mengganggu pergerakan kucing. Pemeliharaan dilakukan dengan sistem dilepas di pekarangan rumah, sehingga kucing bebas berinteraksi dan bermain dengan kucing lain di sekitarnya. Pakan yang diberikan berupa *wet food* dan *dry food* tanpa adanya pemberian suplemen tambahan. Hingga saat ini belum terdapat riwayat pemberian obat cacing, vaksinasi, maupun pengobatan lain yang diberikan oleh pemilik terkait kondisi benjolan tersebut.

Pemeriksaan Fisik dan Tanda Klinis

Pemeriksaan status presens pada kucing kasus ini diawali dengan evaluasi tingkat kesadaran, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan tanda-tanda vital, meliputi suhu tubuh, denyut jantung, pulsus, frekuensi pernapasan, *capillary refill time* (CRT), turgor kulit, serta kondisi mukosa mulut dan mata. Selanjutnya dilakukan inspeksi dan palpasi pada area abdomen untuk menilai konsistensi jaringan, sekaligus mengidentifikasi lubang hernia dan isi hernia. Pemeriksaan lain juga dilakukan untuk mengevaluasi anggota gerak, kulit, feses, urin, serta sistem sirkulasi, saraf, reproduksi, dan respirasi guna mendeteksi adanya kelainan atau tanda-tanda abnormalitas lainnya pada kucing kasus ini.

Pemeriksaan Penunjang

Dilakukan pemeriksaan penunjang berupa hematologi rutin (*complete blood count*) dan radiografi dengan kontras barium sulfat (BaSO_4)

Pemeriksaan Hematologi Rutin

Pemeriksaan hematologi rutin pada kucing kasus ini dilakukan dengan mengambil sampel darah sebanyak ± 3 ml melalui vena *cephalica*. Sampel kemudian dimasukkan ke dalam tabung berisi EDTA dan segera dianalisis menggunakan mesin hematologi darah atau *complete blood count* (CBC). Hasil pemeriksaan darah tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai referensi hematologi normal pada anjing, dan seluruh parameter termasuk sel darah merah, sel darah putih, trombosit, MCV, MCH, dan MCHC dievaluasi sebagai pertimbangan kelayakan sebelum dilakukan tindakan operasi.

Pemeriksaan Radiografi

Pada pemeriksaan radiografi, kucing diposisikan dalam posisi rebah lateral kanan, kemudian diberikan suspensi barium sulfat (BaSO_4) 40% secara oral dengan dosis 6 ml/kg BB sebagai media kontras untuk mengetahui isi dari benjolan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemeriksaan dan Diagnosis

Pemeriksaan status presens pada kucing menunjukkan hasil normal dengan pemeriksaan tanda-tanda vital yang meliputi suhu tubuh $38,0^\circ\text{C}$, denyut jantung 140 kali/menit, pulsus 136 kali/menit, frekuensi pernapasan 32 kali/menit, CRT < 2 detik, turgor < 2 detik, dan mukosa mulut serta mata berwarna merah muda. Pada pemeriksaan fisik, ditemukan benjolan pada bagian ventral abdomen yang tampak jelas saat inspeksi. Hasil palpasi menunjukkan bahwa benjolan dengan konsistensi lunak dapat masuk kembali ke dalam rongga abdomen ketika dipalpasi, namun akan muncul kembali setelah tekanan dilepaskan (Gambar 1). Selain itu, teraba lubang hernia beserta isi hernia pada area tersebut. Pemeriksaan pada mukosa mulut dan konjungtiva mata menunjukkan hasil normal, demikian pula pada pemeriksaan anggota gerak, kulit, feses, urin, serta sistem sirkulasi, saraf, reproduksi, dan respirasi, tidak ditemukan adanya kelainan atau tanda abnormalitas. Pemeriksaan hematologi dilakukan untuk menilai kondisi fisiologis hewan dan memastikan kelayakan pasien sebelum menjalani pembedahan (Tabel 1). Sementara itu, hasil pemeriksaan radiografi dengan kontras barium sulfat (BaSO_4) memperlihatkan adanya usus yang menonjol keluar dari rongga abdomen (Gambar 2). Berdasarkan hasil anamnesis, pemeriksaan fisik, tanda klinis, serta pemeriksaan radiografi dengan kontras barium sulfat (BaSO_4) yang dilakukan, kucing kasus didiagnosis menderita hernia ventralis yang berisi usus dengan prognosis fausta.

Penanganan

Pada kasus ini, kucing ditangani dengan prosedur pembedahan untuk reposisi organ visceral abdominal yang keluar melalui lubang hernia kembali ke dalam rongga abdomen, kemudian dilakukan penutupan dinding perut dengan jahitan. Tindakan pembedahan ini bertujuan untuk mengembalikan posisi organ ke tempat semestinya sekaligus mencegah terjadinya komplikasi serta kekambuhan hernia di kemudian hari.

Preoperasi

Kucing dipuaskan makan selama 12 jam dan puasa minum selama 4 jam sebelum operasi. Area yang akan dioperasi dicukur dan dibersihkan, kemudian dilakukan pemasangan infus NaCl 0,9% sebelum pemberian premedikasi dan anestesi. Atropin sulfat dengan dosis 0,04 mg/kg BB secara subkutan sebagai premedikasi. Setelah 15 menit, induksi anestesi diberikan kombinasi xilazin dengan dosis 1 mg/kg BB dan ketamin dengan dosis 5 mg/kg BB diberikan secara intravena melalui infus. Setelah teranestesi, kucing dipindahkan ke meja operasi dengan posisi rebah dorsal dan tubuh distabilkan menggunakan *sandbag* sebagai penyangga. Area insisi kemudian dibersihkan menggunakan alkohol 70% yang diikuti dengan pemberian *povidone iodine*. Selanjutnya kain *drape* diposisikan pada daerah yang akan diinsisi. Selama pembedahan, dilakukan penambahan anestesi secara bertahap hingga operasi selesai. Total dosis xilazin yang diberikan adalah 2 mg/kg BB sedangkan ketamin 10 mg/kg BB, keduanya diberikan secara intravena melalui infus.

Operasi

Insisi dilakukan berturut-turut pada kulit dan jaringan subkutan tepat di atas lubang hernia. Reposisi dilakukan dengan terlebih dahulu menjepit dinding abdomen pada lubang hernia

sehingga memudahkan isi hernia kembali ke dalam rongga abdomen (Gambar 3A). Setelah isi hernia direposisi, pada lubang hernia dibuat luka baru untuk menyatukan kembali jaringan yang terpisah. Penjahitan dinding abdomen dilakukan menggunakan pola terputus sederhana dengan benang terserap (AssuCryl 2.0) (Gambar 3B), diikuti penutupan lapisan subkutan dengan pola menerus sederhana menggunakan benang terserap (AssuCryl 3.0) (Gambar 3C). Selanjutnya, kulit ditutup dengan pola terputus sederhana menggunakan benang terserap (AssuCryl 2.0) (Gambar 3D). Selama prosedur pembedahan berlangsung, tanda-tanda vital kucing, termasuk frekuensi respirasi, denyut jantung, pulsus, dan kondisi mukosa, dimonitor secara berkala setiap 10 menit untuk memastikan kestabilan fisiologis hewan. Setelah itu, luka dibersihkan terlebih dahulu menggunakan *povidone iodine*, kemudian ditutup dengan sufratulle yang dilapisi kasa steril dan difiksasi dengan hypafix.

Pascaoperasi

Kucing diberikan terapi antibiotik Cefotaxime Sodium secara intravena dengan dosis 20 mg/kg BB dua kali sehari selama tiga hari, kemudian dilanjutkan dengan pemberian Cefixime secara oral dengan dosis 10 mg/kg BB dua kali sehari selama tujuh hari. Perawatan luka pada tiga hari pertama diberikan *povidone iodine* dan ditutup dengan sufratulle. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian *povidone iodine* serta *enbatic powder* hingga hari kesepuluh. Selain itu, kucing ditempatkan dalam kandang khusus dan dipasang *Elizabeth Collar* untuk membatasi pergerakan serta mencegah kucing menjilati area luka.

Hasil Evaluasi

Evaluasi pascaoperasi pada kucing kasus ini dilakukan dengan memantau proses penyembuhan luka mulai dari hari pertama hingga hari kesepuluh pascaoperasi. Pada hari pertama hingga ketiga, luka masih tampak basah (Gambar 4A). Hari kelima, luka tampak kemerahan (Gambar 4B). Hari ketujuh luka masih sedikit basah namun mulai menyatu (Gambar 4C). Hari kesepuluh, seluruh jahitan telah dilepaskan dan luka tampak menyatu dengan baik dalam kondisi kering (Gambar 4D). Selama masa perawatan pascaoperasi, kucing menunjukkan nafsu makan dan minum yang baik, serta defekasi dan urinasi dalam kondisi normal.

Pembahasan

Hernia merupakan salah satu kasus yang sering dijumpai pada hewan kesayangan, ditandai dengan penonjolan organ visceral melalui lubang abnormal pada dinding tubuh. Pada hernia ventralis, organ visceral menonjol melalui area ventral abdomen dan tertutup oleh jaringan subkutan serta kulit. Benjolan pada daerah ventral abdomen menjadi salah satu tanda klinis khas dari kondisi ini. Pada kasus ringan, isi hernia masih dapat direposisi kembali ke dalam rongga abdomen. Terbentuknya lubang hernia hingga dapat mengeluarkan organ visceral seperti usus umumnya disebabkan oleh faktor traumatik yang memicu rupturnya dinding perut (Lefira et al., 2025)

Sebagian besar kasus hernia memerlukan pemeriksaan penunjang berupa radiografi abdomen untuk menegaskan diagnosis. Pada prosedur ini, digunakan bahan kontras positif berupa barium sulfat (BaSO_4) saat dilakukan pemeriksaan radiografi untuk menegaskan diagnosis definitif hernia ventralis (Mehrer et al., 2022). Pemberian kontras dilakukan dengan mencampur barium sulfat (BaSO_4) ke dalam makanan basah yang telah ditambahkan air hingga menghasilkan konsistensi menyerupai bubur. Setelah 1,5 jam, radiografi dilakukan pada posisi rebah lateral kanan untuk mendapatkan visualisasi optimal. Hasil radiografi pada kucing kasus menunjukkan adanya hernia ventralis dengan isi berupa usus.

Penanganan hernia ventralis dilakukan dengan prosedur laparotomi yang bertujuan untuk mereposisi organ visceral ke rongga abdomen dan memperbaiki kerusakan pada dinding perut.

Prosedur ini juga meningkatkan estetika, memperbaiki kualitas hidup hewan, serta mencegah komplikasi seperti pembesaran lubang hernia atau penjepitan organ yang dapat menimbulkan rasa nyeri. Pemberian atropin sebelum induksi anestesi bermanfaat untuk mencegah bradikardia serta menurunkan tonus otot, sekresi dan motilitas gastrointestinal, sekresi saluran napas, air liur, dan lakrimasi (Hasan & Alnajjar, 2023). Pemberian xilazin sebagai premedikasi anestesi bertujuan untuk menghasilkan relaksasi otot, memberikan analgesia visceral yang baik pada prosedur abdomen maupun toraks, mencegah kejang, serta memperpanjang durasi efek anestesi (Yohannes et al., 2018). Pemberian ketamin sebagai anestesi memiliki beberapa kelebihan seperti onset yang cepat, efek analgesik yang kuat, serta kemudahan dalam aplikasi. Namun, ketamin juga memiliki kekurangan, seperti kemampuan relaksasi otot yang kurang optimal sehingga dapat menimbulkan kekakuan otot, serta potensi menyebabkan depresi ringan pada sistem pernapasan (Utami et al., 2024). Penggunaan kombinasi ketamin dan xilazin diketahui dapat meningkatkan denyut jantung dan frekuensi pernapasan secara signifikan (Ullah, 2017). Selain itu, kombinasi ini mampu menghasilkan efek sedasi yang adekuat serta relaksasi otot yang baik (Sadek et al., 2025).

Pascaoperasi dilakukan dengan pemberian antibiotik Cefotaxime Sodium dan Cefixime, yang umumnya digunakan untuk menekan pertumbuhan bakteri serta mencegah terjadinya infeksi sekunder (Septhayuda et al., 2021). Cefotaxime Sodium merupakan salah satu antibiotik yang sering digunakan sebagai terapi profilaksis pascaoperasi. Pemberian antibiotik sistemik, baik Cefotaxime Sodium maupun Cefixime, bertujuan untuk mencegah infeksi bakteri yang dapat menghambat proses penyembuhan luka (Mandara & Pemayun, 2021). Pada hari pertama hingga hari ketiga, kucing diberikan Cefotaxime Sodium. Memasuki hari keempat, infus dilepaskan karena nafsu makan dan minum kucing sudah baik, sehingga terapi dilanjutkan dengan pemberian Cefixime hingga hari kesepuluh. Cefotaxime dan cefixime merupakan antibiotik sefalosporin generasi ketiga yang bekerja dengan menghambat sintesis dinding sel bakteri, sehingga mampu mengatasi berbagai infeksi bakteri secara efektif (Kumari et al., 2023). Pemberian Cefotaxime selama tiga hari yang dilanjutkan dengan Cefixime selama tujuh hari pada dosis yang sesuai terbukti mampu memberikan perlindungan optimal terhadap infeksi bakteri sehingga proses penyembuhan berlangsung baik hingga luka menutup sempurna pada hari kesepuluh.

Hari pertama pascaoperasi kucing masih tampak lemas, namun mau makan apabila disuapi dengan *wet food* dan kucing bisa minum sendiri. Selama masa perawatan luka, pemberian *wet food* dilakukan untuk meningkatkan nafsu makan sekaligus memastikan kecukupan asupan nutrisi yang berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Kucing menunjukkan pola urinasi normal setiap hari, sedangkan defekasi mulai lancar pada hari kedua. Pada hari kedua dan ketiga, luka operasi masih tampak basah dan belum menyatu sempurna. Memasuki hari ketiga, kucing mulai tampak lebih aktif bergerak serta menunjukkan peningkatan nafsu makan, bahkan sudah mampu makan sendiri ketika diberikan *wet food*. Pada hari keempat, luka masih tampak basah. Pada hari yang sama, kucing juga mulai mengonsumsi *dry food* dengan lahap. Pada hari kelima, luka terlihat kemerahan akibat terjadinya peradangan sehingga pemberian antibiotik dilanjutkan hingga hari ke sepuluh untuk mencegah terjadinya infeksi. Pada hari keenam hingga ketujuh, luka terlihat sedikit basah namun semakin menyatu dengan terbentuknya kolagen di sekitar area luka. Pada fase ini terjadi proses proliferasi, di mana luka terisi oleh sel-sel radang, fibroblast, serabut kolagen, serta memulihkan pembuluh darah yang kemudian membentuk jaringan granulasi (Landén et al., 2016). Seiring berjalannya waktu, luka juga mulai mengering dan jahitan dilepas secara bertahap. Memasuki hari kedelapan dan kesembilan, kondisi penyembuhan luka operasi semakin stabil, kering, dan tanpa tanda-tanda infeksi. Pada hari kesepuluh, seluruh benang jahitan sudah dilepaskan, luka menutup dengan

baik dalam kondisi kering, dan kucing tampak sehat dengan nafsu makan dan minum baik serta urinasi dan defekasi normal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil anamnesis, pemeriksaan fisik, tanda klinis, serta pemeriksaan radiografi dengan kontras barium sulfat (BaSO_4), kucing Ichy didiagnosis mengalami hernia ventralis yang berisi usus dengan prognosis fausta. Penanganan dilakukan melalui prosedur bedah laparotomi dengan tujuan untuk reposisi usus yang keluar agar kembali ke dalam rongga abdomen. Pada hari kesepuluh pascaoperasi, luka telah kering dan menyatu dengan baik. Secara fisik maupun klinis, Ichy tampak sehat, lincah, dan kembali aktif beraktivitas seperti biasa, dengan nafsu makan dan minum baik serta defekasi dan urinasi normal.

Saran

Hernia ventralis pada kucing merupakan kondisi yang memerlukan tindakan operasi untuk mencegah komplikasi berbahaya. Setelah prosedur bedah, perawatan pascaoperasi menjadi sangat penting, termasuk pemantauan kondisi luka, memberikan waktu istirahat yang cukup, serta penggunaan pelindung seperti *Elizabeth collar* agar kucing tidak menjilat atau menggaruk area operasi. Selain itu, pemilik sebaiknya rutin melakukan kontrol ke dokter hewan dan memastikan asupan nutrisi serta kenyamanan kucing tetap terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staff Koasistensi Laboratorium Bedah dan Radiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana yang telah memfasilitasi, membimbing, dan mendukung penulis untuk studi kasus ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Damara, D., & Handedari, P. N. (2023). Penanganan Hernia Ventralis pada Kucing Betina Domestik dengan Reposisi Isi Hernia. *Jurnal Ilmiah Veteriner Yogyakarta*, 4(1): 1–22.
- Hasan, N. H., & Alnajjar, M. S. M. (2023). Comparative Study Between IV and IM Co-administration of Xylazine with Ketamine on Some Physiological Parameters in Dogs. *Egyptian Journal of Veterinary Science(Egypt)*, 54(6): 1237–1244. <https://doi.org/10.21608/EJVS.2023.219337.1529>
- Kumari, R., Mandal, S., & Agarwal, D. (2023). An Overview on Antimicrobial Activity of Cefixime. 10(4): 156–159.
- Landén, N. X., Li, D., & Ståhle, M. (2016). Transition from inflammation to proliferation: a critical step during wound healing. *Cellular and Molecular Life Sciences*, 73(20): 3861–3885. <https://doi.org/10.1007/s00018-016-2268-0>
- Lefira, I Gusti Agung Gde Putra Pemayun, A. A. G. J. (2025). *Buletin veteriner udayana*. 17(158): 1458–1464.
- Mandara, I., & Pemayun, I. G. A. G. P. (2021). Laporan Kasus: Penanganan Hernia Paracostalis pada Kucing Lokal Jantan dengan Laparotomi. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(4): 644–656. <https://doi.org/10.19087/imv.2021.10.4.644>
- Mehrjerdi, H. K., Rajabion, M., Mirshahi, A., & Jaghargh, E. S. (2022). A retrospective study on diaphragmatic hernia in cats. *Veterinary Research Forum*, 13(4): 607–610.

<https://doi.org/10.30466/vrf.2022.138996.3092>

Sadek, S. M., Khatri, S. N., Kipp, Z., Dunn, K. E., Joshua, S., Stoops, W. W., Jr, T. D. H., & Gipson, C. D. (2025). Impacts of Xylazine on Fentanyl Demand, Body Weight, and Acute Withdrawal in Rats: A Comparison to Lofexidine. *Impacts of Xylazine on Fentanyl Demand, Body Weight, and Acute Withdrawal in Rats: A Comparison to Lofexidine*, 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.neuropharm.2023.109816>.Impacts

Septhayuda, I. E., Dada, I. K. A., & Pemayun, I. G. A. G. P. (2021). the Treatmeent of Umbilical Hernia in Persian Mix Female Cat: a Case Report. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(1): 146–157. <https://doi.org/10.19087/imv.2021.10.1.146>

Ullah, S. (2017). Effect of Xylazine and Ketamine on Pulse Rate, Respiratory Rate and Body Temperature in Dog. *International International Journal of Avian & Wildlife Biology*, 2(4): 137–139. <https://doi.org/10.15406/ijawb.2017.02.00030>

Utami, T., Considus Tophianong, T., Gede Semarabawa, I., & Darang, C. L. (2024). Gambaran Hematologi dari Pemberian Anestesi Kombinasi Ketamin-Xilazin dan Ketamin-Diazepam pada Pelaksanaan Kastrasi Anjing (Hematologic Features of Ketamine-Xylazine and Ketamine-Diazepam Combination Anesthesia for Dog Castration). *Jurnal Kajian Veteriner*, 12(1), 52–60. <https://doi.org/10.35508/jkv.v12i1.15221>

Vidiastuti, D. (2017). Diagnosa Radiografi Kasus Hernia pada Kucing. *ARSHI Veterinary Letters*, 1(2): 17–18. <https://doi.org/10.29244/avl.1.217-18>

Yohannes, G., negash, G., & Fantay, H. (2018). Clinical Evaluation of Anesthetic Combinations of Xylazine-Ketamine, Diazepam-Ketamine and Acepromazine-Ketamine in Dogs of Local Breed in Mekelle, Ethiopia. *SOJ Veterinary Sciences*, 4(2): 1–9. <https://doi.org/10.15226/2381-2907/4/2/00156>

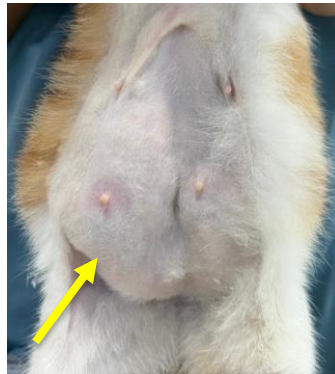
Tabel

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Hematologi Kucing

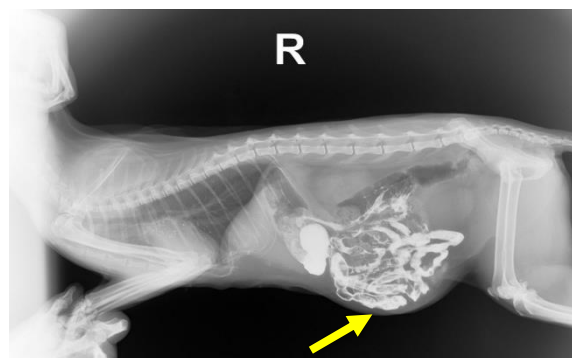
Item	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
WBC	12.02 x 10 ³ Ml	5.5 - 19.5	Normal
Limfosit	8.35 x 10 ³ µL	0.8 - 7	Meningkat
Granulosit	21.1 %	35 - 85	Menurun
Hemoglobin	12.6 g/dL	9.3 - 15.3	Normal
RBC	7.28 x 10 ⁶ µL	4.6 - 10	Normal
HCT	36 %	28 - 49	Normal
MCV	49.4 fL	39 - 52	Normal
MCH	17.3 pg	13 - 21	Normal
MCHC	35.1 g/dL	30 - 38	Normal
Platelet	117 x 10 ³ µL	100 - 514	Normal
MPV	8 fL	5 - 11.8	Normal
RDW	8.6 fL	10 - 18	Menurun
PCT	0.94 %	0.1 - 0.5	Menurun

Keterangan: WBC (white blood cell); RBC (red blood cell); HCT (hematocrit); MCV (mean corpuscular volume); MCH (mean corpuscular hemoglobin); MCHC (mean corpuscular hemoglobin concentration); MPV (mean platelet volume); PDW (platelet distribution volume); PCT (plateletcrit).

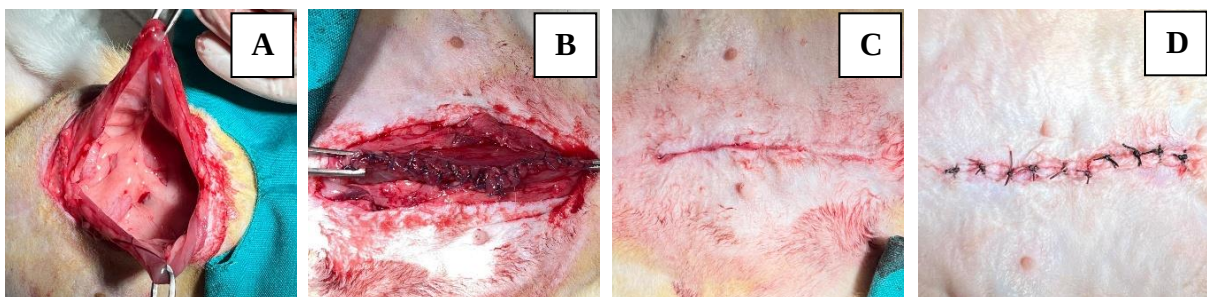
Gambar



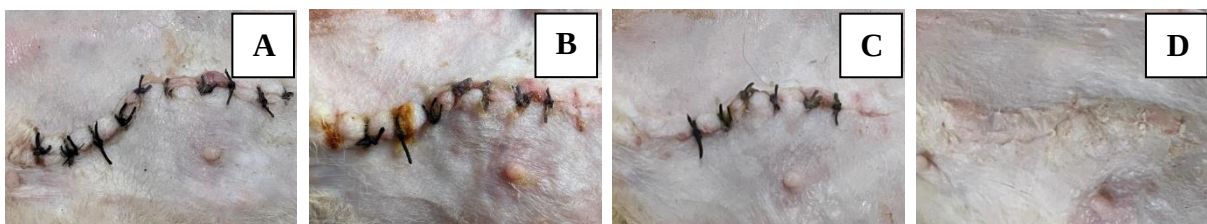
Gambar 1. Benjolan pada bagian abdomen kucing (panah kuning)



Gambar 2. Hasil radiografi dengan kontras barium sulfat (BaSO_4) pada posisi rebah lateral kanan. Terlihat usus keluar dari rongga abdomen (panah kuning).



Gambar 3. Proses bedah laparotomi A) Reposisi isi hernia dengan mengangkat lubang hernia, B) Lubang hernia dijahit dengan pola terputus sederhana, C) Subkutan dijahit dengan pola menerus sederhana, D) Kulit dijahit pola terputus sederhana.



Gambar 4. Kondisi luka pascaoperasi. A) Hari ketiga masih terlihat basah, B) Hari kelima luka tampak kemerahan, C) Hari ketujuh luka masih tampak basah namun mulai menyatu, D) Hari kesepuluh luka mengering dan menyatu dengan baik, seluruh jahitan sudah dilepaskan.